

ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI PADI (*Oryza Sativa* L.) DENGAN SISTEM TANAM APUNG MEDIA *STYROFOAM* DI RAWA LEBAK JAKA BARING KOTA PALEMBANG

Wahyu Ira Karmila¹, Ursula Damayanti², Ekanopi Aktiva³

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian
Universitas Tridinanti Palembang, Sumatera Selatan
E-mail: irakarmilawahyu@gmail.com
E-mail: ursuladmynti@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan usahatani padi (*Oryza Sativa* L.) dengan sistem tanam apung media styrofoam di rawa lebak, Jakabaring Kota Palembang, Sumatera Selatan. Metode yang dipakai ialah Studi kasus serta teknik penarikan sampelnya menggunakan Purposive Sampling. Pengumpulan data pada penelitian ini dengan teknik In-depth study. Hasil penelitian menunjukkan total biaya untuk 6 (enam) Varietas sebesar Rp.364.922.529 Ha/Mt. Produksi padi Inpara 3 sebesar 5.578 Kg/Ha/Mt, Inpara 9 3.894 Kg/Ha/Mt, Inpara WBC 13 4.609 Kg/Ha/Mt, Inpara WBC47 4.893 Kg/Ha/Mt, Hibrida Mapan P05 4.812 Kg/Ha/Mt, Hibrida Hipa 21 3.182 Kg/Ha/Mt. Penerimaan yang diterima dari varietas Inpara 3 Rp.36.257.000 Ha/Mt, Inpara 9 Rp.25.311.000 Ha/Mt, Inpara WBC 13 Rp.29.958.500 Ha/Mt, Inpara WBC47 Rp.31.804.500 Ha/Mt, Hibrida Mapan P05 Rp.31.278.000 Ha/Mt, Hibrida 21 Rp.20.683.000 Ha/Mt dan pendapatan yang diterima dari varietas Inpara 3 Rp.-328.665.529 Ha/Mt, Inpara 9 Rp.-339.611.529 Ha/Mt, Inpara WBC 13 Rp.-334.964.029 Ha/Mt, Inpara WBC47 Rp.-333.118.029 Ha/Mt, Hibrida Mapan P05 Rp.-333.644.529 Ha/Mt, Hibrida Hipa 21 Rp.-344.239.529 Ha/Mt. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan sistem tanam padi apung media styrofoam pada varietas yang diteliti belum memberikan keuntungan secara ekonomis. Disarankan untuk peneliti selanjutnya untuk memakai media yang lebih ekonomis dan varietas yang disarankan yaitu varietas Inpara.

Kata Kunci: Usahatani, Padi apung, Produksi, Penerimaan, Pendapatan

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Aristi, S., *et al.*, (2022) Sumatera Selatan merupakan salah satu provinsi yang memiliki potensi besar di bidang pertanian, khususnya dalam sector penyediaan makanan, dengan banyaknya sumber daya alam dan tenaga kerja yang cukup besar untuk mendorong perkembangan ekonomi lokal yakni melalui peningkatan produk unggulan dari sub sektor tanaman pangan (terutama padi).

Kota Palembang, berlokasi di Provinsi Sumatera Selatan, terdapat potensi lahan basah yang bisa digunakan tidak hanya untuk pengembangan perumahan, tetapi juga untuk kegiatan pertanian. Penggunaan lahan basah untuk sektor pertanian di Kota Palembang belum sepenuhnya optimal, dan umumnya terletak dipinggiran kota, mengingat daerah pusat kota telah banyak dimanfaatkan untuk infrastruktur ekonomi. Di tengah lahan yang semakin sempit dan peningkatan alih fungsi lahan yang cepat, petani di Kota Palembang menghadapi tantangan besar untuk terus mempertahankan kegiatan pertanian demi memenuhi kebutuhan pangan keluarga mereka. Namun, tidak semua kecamatan di

Palembang memiliki kesempatan untuk meningkatkan aktivitas pertanian,In i terjadi karena terdapat beberapa area yang lebih didominasi oleh lingkungan pemukiman, perkantoran, serta kegiatan industridan layanan, yang membuat sektor pertanian sulit untuk berkembang dengan baik di daerah itu.

Berikut adalah data mengenai luas panen, hasil, dan produktivitas tanaman padi per Kecamatan di Kota Palembang pada tahun 2023.

Tabel 1. Luas Lahan dan Produksi Tanaman Karet menurut Kabupaten/Kota dalam Provinsi Sumatera Selatan

No	Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton/Ha)	Produktivitas (Ton/Ha)
1.	Iilir Barat Dua	12,00	62,76	5,23
2.	Gandus	532,00	2.609,998	4,90
3.	Sebrang Ulu Satu	15,00	81,40	6,43
4.	Kertapat i	1.502,00	6.844,97	4,55
5.	Jakabaring	24,00	108,00	4,50
7.	Plaju	273,000	1.227,02	4,49
8.	Iilir Barat Satu	7,71	49,34	6,39
9.	Bukit Kecil	-	-	-
10.	IilirTimur Satu	-	-	-
11.	Kemuning	-	-	-
12.	Iilir Timur Dua	30,72	168,96	5,50
13.	Kalidoni	624	3.619,20	5,80
14.	IilirTimur Tiga	-	-	-
15.	Sako	-	-	-
16.	Sematang borang	26,4	147,84	5,60
17.	Sukarami	-	-	-
18.	Alang-alangLebar	-	-	-

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan 2024.

Berdasarkan tabel 1, data menunjukkan bahwa luas panen dan produksi padi di Kota Palembang tersebar di delapan belas kecamatan yang memiliki lahan yang digunakan untuk panen aktif. Sebagian besar wilayah kecamatan tersebut tetap berfokus pada produksi padi, yang berperan penting dalam memastikan keberadaan pangan di area perkotaan. Namun, terdapat beberapa kecamatan yang memiliki area panen yang terbatas, yaitu Kecamatan Bukit Kecil, Iilir Timur Satu, Iilir Timur Tiga, Sako, dan Alang-Alang Lebar. Oleh karena itu, informasi mengenai luas panen dan produksi diarahkan pada kecamatan lain yang masih melaksanakan kegiatan budidaya padi, baik dalam skala kecil maupun menengah. Perbedaan ketersediaan lahan di setiap kecamatan menggambarkan bahwa faktor geografis, perubahan fungsi lahan, dan pertumbuhan kota sangat mempengaruhi keberlangsungan kegiatan pertanian di Kota Palembang.

Kota Palembang merupakan salah satu daerah yang memiliki lahan rawa lebak dan sebagian besar digunakan untuk usahatani padi, pemanfaatan lahan rawa lebak di Kota Palembang salah satunya yang bias diterapkan adalah melalui teknologi serta penyesuaian, salah satunya menggunakan rakit yang mengapung. Sistem ini menggunakan berbagai bahan sebagai penyangga, seperti HDPE, pipa paralon, dan *styrofoam*. Di antara ketiga bahan tersebut, *styrofoam* lebih banyak

dipilih oleh para peneliti karena memiliki berat yang ringan, mudah dibentuk, dan mampu menahan beban tanaman dengan baik. Harapan penggunaan *styrofoam* sebagai bagian dari sistem apung ini adalah untuk meningkatkan produksi dalam budidaya padi, menjaga pasokan oksigen untuk akar, serta mengurangi risiko kematian tanaman akibat genangan air. Oleh karena itu, sistem mengapung yang menggunakan *styrofoam* bukan hanya merupakan pilihan teknis, ini juga merupakan solusi yang fleksibel untuk meningkatkan ketahanan pangan di tengah tantangan akibat perubahan iklim dan terbatasnya lahan pertanian. Menurut Puspitahati, P., dan Andica, F., (2015), yaitu sebagai jawaban inovatif dengan memanfaatkan danau sebagai sumber air untuk bertani padi apung. Metode ini memungkinkan petani untuk menanam padi di atas permukaan air danau, di mana akar padi mendapatkan pasokan air yang memadai dari danau. Keunggulan yang ada pada sistem ini terletak pada pemilihan varietas yang bisa beradaptasi terhadap genangan air dan perlu adanya pemupukan yang tepat. Varietas unggul inpara yang dikelola oleh Badan Litbang Pertanian diketahui mempunyai ketahanan terhadap lingkungan dan memiliki potensi hasil yang cukup tinggi. Namun, studi yang secara khusus meneliti kemampuan varietas ini dalam menyesuaikan diri dengan metode budidaya apung masih sangat sedikit dan belum banyak dilakukan, sehingga data yang ada masih sangat terbatas.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Analisis pendapatan usaha tani padi dengan sistem tanam apung media *styrofoam* di rawa lebak Jakabaring Kota Palembang”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan permasalahan sesuai berikut yaitu:

1. Berapa jumlah biaya yang digunakan usahatani padi sistem tanam apung media *styrofoam* di Rawa Lebak Jakabaring kota Palembang?
2. Berapa pendapatan usahatani padi system tanam apung media *Styrofoam* di Rawa Lebak di Jakabaring Kota Palembang?

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di lahan rawa lebak yang berlokasi di kawasan Jakabaring Sport City, Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kesesuaian kondisi lahan rawa lebak untuk pelaksanaan uji coba varietas dengan media styrofoam (enam) varietas yakni varietas Inpara 3, Inpara 9, Inpara WBC 13, Inpara WBC 47, Hibrida Mapan P05, Hibrida Hipa 21 yang menjadi fokus penelitian. Penelitian dilaksanakan pada bulan September - Desember 2025. Periode ini mencakup semua tahap penelitian, mulai dari persiapan lahan, pelaksanaan uji coba terhadap varietas, pengamatan, hingga pengumpulan data penelitian.

Metode Penarikan Sampel

Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel ialah teknik *purposive sampling*. Sampelnya adalah yang melakukan proyek Uji Coba Benih.

Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Indepth-Study*. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh terdiri dari dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder.

Metode Analisis Data

Data yang diperoleh akan dianalisis dan dianalisis secara kuantitatif. Data kuantitatif diolah

menggunakan *Microsoft Excel*. Metode analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi: Analisis biaya, yang akan dijelaskan secara rinci di bawah ini:

1. Biaya usahatani padi system apung media *Styrofoam* dapat diketahui dengan rumus sebagai berikut:Edy, S., *et al.*, (2023).

$$TC=FC+VC$$

Keterangan:

TC= Biaya total (Rp/Ha/Mt)

FC=BiayaTetap(Rp/Ha/Mt)

VC=BiayaVariabel(Rp/Ha/Mt)

2. Penerimaan usahatani padi system apung media *Styrofoam* dapat diketahui dengan rumus sebagai berikut: :Edy, S., *et al.*, (2023).

$$TR=P.Q$$

Metooode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Indepth-Study*. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh terdiri dari dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder.

Metode Analisis Data

Data yang diperoleh akan dianalisis dan dianalisis secara kuantitatif. Data kuantitatif diolah menggunakan *Microsoft Excel*. Metode analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi: Analisis biaya, yang akan dijelaskan secara rinci di bawah ini:

3. Biaya usahatani padi system apung media *Styrofoam* dapat diketahui dengan rumus sebagai berikut:Edy, S., *et al.*, (2023).

$$TC=FC+VC$$

Keterangan:

TC= Biaya total (Rp/Ha/Mt)

FC=BiayaTetap(Rp/Ha/Mt)

VC=BiayaVariabel(Rp/Ha/Mt)

4. Penerimaan usahatani padi system apung media *Styrofoam* dapat diketahui dengan rumus sebagai berikut: :Edy, S., *et al.*, (2023).

$$TR=P.Q$$

Keterangan:

TR=Totalpenerimaan(Rp/Ha/Mt)

P= Harga produksi(Rp/Kg)

Q=Quantity(Jumlahpadi/Kg/Ha/Mt)

5. Berdasarkan rumus (1) dan (2) pendapatan usaha tani padi sistem apung media *styrofoam* dapat diketahui dengan menghitung selisih antara penerimaan dan pengeluaran. Soekartawi dalam Edy, S., *et al.*, (2023) Secara sistematis dapat ditulis:

$$PD=TR-TC$$

Keterangan:

PD=Pendapatan petani(Rp/Ha/Mt)

TR= Total penerimaan (Rp/Ha/Mt)

TC= Total biaya (Rp/Ha/Mt)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya usahatani padi apung media *Styrofoam* enam(6) varietas Biaya tetap, Biaya variabel dan Total Biaya

Biaya tetap adalah biaya yang besarnya tetap dan tidak terpengaruh oleh tinggi rendahnya tingkat produksi selama satu periode tanam. Dalam penelitian ini, biaya tetap dihitung dari biaya penyusutan. Untuk menghitung biaya penyusutan dengan mengurangi harga beli dengan harga jual akhir, selanjutnya dibagi dengan masa pakai alat untuk memperoleh nilai penyusutan selama satu musim tanam. Diketahui biaya tetap untuk 6 (enam) varietas itu besarnya sama dikarenakan untuk perlakuan enam (6) varietas relatif sama, adapun komponen dari biaya tetap tersebut yakni: Media apung *Styrofoam*, pot 17cm, kayu gelam, tali tambang 4mm, kelambu burung, perahu, sabit, cangkul dan terpal dengan total biaya sebesar Rp. 306.106.528/Ha/Mt. Berdasarkan hal tersebut biaya tetap untuk media apung *styrofoam* lebih tinggi dibandingkan dengan jenis kebutuhan lainnya. Ini disebabkan oleh investasi awal yang besar untuk media *styrofoam*, yang merupakan kebutuhan utama dalam percobaan varietas ini, sehingga dibutuhkan dalam jumlah yang banyak. Disisi lain, pengeluaran terendah berasal dari tali tambang karena investasi awalnya tidak tinggi dan jumlah yang diperlukan tidak terlalu banyak.

Biaya variabel adalah biaya yang besarnya berubah-ubah sesuai dengan tingkat produksi dalam satu periode tanam. Biaya ini dikeluarkan selama proses budidaya dan akan meningkat seiring dengan bertambahnya luas lahan serta intensitas penggunaan alat produksi. Diketahui biaya variabel untuk 6 (enam) varietas itu besarnya sama dikarenakan untuk perlakuan enam (6) varietas relatif sama, adapun komponen biaya variabel yakni seluruh pengeluaran yang habis dalam satu musim tanam, yang termasuk komponen biaya variabel yaitu benih padi, tali rafia, Tanah merah, Tatal/limbah karet, Kotoran hewan (ayam), pupuk Npk Mutiara, pupuk Urea, pembenah tanah organik, pupuk KCL cair, pupuk kalsium, ZPT/pupuk cair NPK, pupuk cair atomik, zat aktivator tanaman (ZAT), insektisida spontan, insektisida prevathon, fungisida score 250 EC, moluskasida bestnoid 60 WP, upah tenaga kerja mulai dari persiapan media & pindah tanam, pemupukan, penyiangan, panen dengan total biaya sebesar Rp. 58.816.000 Ha/Mt. Berdasarkan hal tersebut bahwa biaya untuk kebutuhan tanah merah pada usahatani padi apung tergolong besar karena jumlah tanah merah yang diperlukan cukup banyak untuk memenuhi media tanam apung. Di samping itu, harga tanah merah cukup tinggi karena harus memiliki kualitas yang baik agar pertumbuhan padi bisa optimal dan mendapatkan nutrisi yang diperlukan. Kombinasi antara kebutuhan yang besar dan biaya per satuan yang tinggi menjadikan biaya variabel untuk tanah merah sebagai salah satu komponen terbesar dalam usaha tani padi apung.

Total biaya mencakup semua pengeluaran yang terjadi selama proses budidaya padi, termasuk biaya tetap dan biaya variabel, mulai dari pengolahan lahan hingga saat panen. Untuk menentukan total biaya, biaya tetap ditambahkan dengan biaya variabel. Diketahui total biaya untuk 6 (enam) varietas itu besarnya sama dikarenakan untuk perlakuan enam (6) varietas relatif sama, adapun total biaya dari enam (6) varietas tersebut sebesar Rp. 364.922.529

Ha/Mt. Berdasarkan tabel 4, bahwa total biaya dalam usahatani padi apung dengan menggunakan media *styrofoam* tergolong mahal karena merupakan hasil penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel. Biaya variabel mencakup biaya rutin yang dikeluarkan setiap kali musim tanam, seperti tanah merah, pupuk, benih, dan upah kerja, yang jumlahnya cukup besar untuk memenuhi kebutuhan seluruh area tanam apung. Di sisi lain, biaya penyusutan berasal dari peralatan dan alat yang digunakan dalam kegiatan berusahatani seperti media apung *styrofoam*, pot, dan jaring burung yang cepat rusak sehingga nilai penyusutannya menjadi tinggi. Gabungan dari pengeluaran rutin yang besar dan biaya penyusutan yang tinggi inilah yang menyebabkan total biaya usahatani padi apung menjadi cukup besar.

Produksi dan Penerimaan

Produksi

Produksi padi yang diperoleh pada uji coba varietas sangat mempengaruhi penerimaan usahatani padi, karena semakin tinggi hasil produksi maka semakin besar pula pendapatan yang diterima. Produksi dalam penelitian ini merupakan Gabah (GKP).

Produksi yang didapatkan dari ke 6 (enam) varietas yakni, varietas Inpara 3 sebanyak 39,85 Kg perluas garapan dan 5.578 Kg perhektar, varietas Inpara 9 sebanyak 27,82 Kg perluas Garapan dan 3.894 Kg perhektar, Varietas Inpari WBC 13 32,92 Kg dan 4.609 Kg perhektar, Varietas Inpari WBC 47 34,95 Kg perluas Garapan dan 4.893 Kg perhektar, varietas Hibrida Mapan P05 sebanyak 34,38 Kg perluas Garapan dan 4.812 Kg perhektar, varietas Hibrida Hipa 21 sebanyak 22,73 Kg perluas Garapan dan 3.182 Kg perhektar. Perbedaan produksi ini terjadi di akibatkan setiap varietas memiliki keunggulan masing-masing akan tetapi pada uji coba varietas ini produksi tertinggi diperoleh varietas Inpara 3 dan produksi terendah pada varietas Hibrida Hipa 21.

Penerimaan

Penerimaan usahatani padi adalah seluruh nilai hasil produksi padi yang diperoleh petani dalam satu musim tanam, yang dihitung dari perkalian antara jumlah produksi padi yang dihasilkan dengan harga jual padi saat penelitian yaitu Rp.6.500/Kg. Diketahui penerimaan untuk 6 (enam) varietas dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Produksi, Harga Jual dan Penerimaan usahatani 6 (enam) Varietas Media *styrofoam* Di Jakabaring Kota Palembang

No	Varietas	Produksi (Kg/Ha/Mt)	Harga jual (Rp)	Penerimaan (Rp/Ha/Mt)
1	Inpara 3	5.578	6.500	36.257.000
2	Inpara 9	3.894	6.500	25.311.000
3	Inpari WBC 13	4.609	6.500	29.958.500
4	Inpari WBC 47	4.893	6.500	31.804.500
5	Hibrida Mapan P05	4.812	6.500	31.278.000
6	Hibrida Hipa 21	3.182	6.500	20.683.000

Sumber: Diolah data primer, 2025.

Berdasarkan tabel 2, tabel penerimaan di atas menunjukkan bahwa produksi varietas hibrida terlihat rendah. Hal ini kemungkinan disebabkan karena tanaman tumbuh di bawah naungan pohon, yang mengakibatkan intensitas cahaya matahari yang diterima kurang maksimal. Keterbatasan cahaya ini dapat mengganggu proses fotosintesis dan pertumbuhan tanaman, yang akhirnya berujung pada penurunan hasil produksi. Penggunaan pupuk urea dalam percobaan ini sekitar 100 kg dan sudah sesuai dengan anjuran pemupukan untuk varietas hibrida. Namun, rendahnya hasil produksi juga dipengaruhi oleh serangan hama. Varietas ini dikenal hanya tahan terhadap wereng

batang coklat, sedangkan di tempat penelitian ada hama gondang yang sering menyerang dan menetap pada varietas ini. Serangan hama tersebut membuat produktivitas turun sehingga hasil yang diperoleh tetap rendah walaupun pemupukan sudah dilakukan sesuai rekomendasi.

Pendapatan

Pendapatan dari usahatani adalah selisih antara total penerimaan usahatani dengan semua biaya produksi yang dikeluarkan dalam satu periode atau satu musim tanam. Diketahui pendapatan untuk 6 (enam) varietas dikarenakan untuk perlakuan enam (6) varietas relatif sama dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Penerimaan, Total biaya dan Pendapatan usahatani padi 6(enam) Varietas Media Styrofoam di Jakabaring Kota Palembang

No	Varietas	Penerimaan (Rp/Ha/Mt)	Total Biaya (Rp/Ha/Mt)	Pendapatan (Rp/Ha/Mt)
1	Inpara3	36.257.000	364.922.529	-328.665.529
2	Inpara9	25.311.000	364.922.529	-339.611.529
3	InpariWBC13	29.958.500	364.922.529	-334.964.029
4	InpariWBC47	31.804.500	364.922.529	-333.118.029
5	HibridaMapan P05	31.278.000	364.922.529	-333.644.529
6	HibridaHipa21	20.683.000	364.922.529	-344.239.529

Sumber: Diolah data primer, 2025.

Berdasarkan tabel 3, pendapatan dari budidaya padi apung dengan media *Styrofoam* perluas garapan dan per hektar dari data tersebut terlihat bahwa total penerimaan lebih kecil dari total biaya yang dikeluarkan, hal ini menunjukkan bahwa pendapatan dari usahatani padi apung tidak mencukupi untuk menutupi seluruh biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani. Dari data yang ada, terlihat bahwa varietas Hibrida Hipa 21 mengalami kerugian yang sangat tinggi. Penyebabnya adalah rendahnya tingkat penerimaan dari varietas ini.

Meskipun hasil perhitungan menunjukkan kerugian, kegiatan budidaya padi apung tetap dilanjutkan karena penelitian ini masih pada fase uji coba varietas. Tujuan dari fase uji coba ini adalah untuk mengevaluasi kemampuan setiap varietas dalam beradaptasi dengan sistem budidaya padi apung yang menggunakan *Styrofoam*. Setiap varietas memiliki karakteristik pertumbuhan yang berbeda, termasuk kemampuan beradaptasi pada kondisi air, laju pertumbuhan, ketahanan terhadap penyakit dan hama, serta potensi hasil produksi. Melalui uji coba ini, peneliti dapat mengamati enam varietas yang ditanam untuk menentukan varietas mana yang paling sesuai dan memiliki potensi produksi yang lebih baik dalam sistem budidaya padi apung. Oleh karena itu, meskipun pada tahap awal ini belum memberikan keuntungan ekonomi, hasil penelitian tetap sangat penting sebagai informasi dasar untuk memilih varietas unggul yang lebih adaptif dan berpotensi memberikan hasil yang lebih baik dalam budidaya padi apung di masa mendatang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian usahatani padi sistem tanam apung media *Styrofoam* di lahan rawa lebak Jakabaring Kota Palembang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Total biaya usahatani padi sistem tanam apung media penerimaan usahatani padi apung media *Styrofoam* relatif sama pada ke 6 (enam) varietas yang di uji. Biaya tetap per hektar untuk 6 (enam) varietas sebesar Rp.306.106.528 dan biaya variable per hektar sebesar Rp.58.816.000 sehingga mendapatkan total biaya sebesar Rp.364.922.529 per hektar.

2. Pendapatan usahatani padi dengan sistem tanam apung menggunakan media padi apung media *Styrofoam* pada 6 (enam) varietas menunjukan bahwa seluruh varietas yang diteliti masih menghasilkan pendapatan negatif. Pada skala per hektar pendapatan yang diperoleh juga menunjukkan nilai negatif, yaitu varietas Hibrida Hipa 21 sebesar Rp.-344.239.529, varietas Inpara 9 sebesar Rp.-339.611.529, varietas Inpari WBC 13 sebesar Rp.-334.964.029, varietas Hibrida Mapan P05 sebesar Rp.-333.644.529, varietas Inpari WBC 47 sebesar Rp.-333.118.029, varietas Inpara 3 sebesar Rp.-328.665.529. Dengan demikian, bahwa penerapan sistem tanam padi apung menggunakan media *styrofoam* pada varietas yang diteliti belum memberikan keuntungan secara ekonomis karena pendapatan yang diperoleh belum mampu menutupi biaya produksi yang dikeluarkan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti merekomendasikan bahwa peneliti berikutnya untuk menggunakan media yang lebih ekonomis, tetapi jika sistem tersebut diterapkan, disarankan untuk memilih varietas Inpara 3. Varietas ini dianggap lebih cocok dengan kondisi lahan penelitian yang berupa rawa lebak dalam, karena memiliki ketahanan yang lebih baik terhadap tekanan air dan menunjukkan hasil produksi yang lebih baik dibandingkan dengan lima varietas lainnya yang diuji dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aristi, S., & Ogari, P. A. (2022). Analisis Komoditi Unggulan dan Pertumbuhan Subsektor Tanaman Pangan di Provinsi Sumatera Selatan. *J. Agribisnis dan Sos. Ekon. Pertan*, 8(1), hlmn 45.
- Badan Pusat Statistik. 2024. Provinsi Sumatera Selatan Dalam Angka. Sumatera Selatan: Badan Pusat Statistik. <https://palembangkota.bps.go.id/id/publication/2024/12/04/1896842fdfe3439c93acb13e/analisis-hasil-survei-kebutuhan-data-bps-kota-palembang-2024.html>. [diakses pada tanggal 8 Juli 2025].
- Edy, S., Alzarliani, W. O., Santika, N., & Amin, M. N. (2023). Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah Di Kelurahan Waliabuku Kecamatan Bungi Kota Baubau. *ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 1 (3), hlmn 256.
- Trinugroho, M. W. dan Mawardi., 2017. Pemantauan Area Genangan Air pada Rawa Lebak menggunakan Teknologi Penginderaan Jauh. *Jurnal Ilmiah Geomatika*, 23(2), 49-56